

**GAMBARAN RESILIENSI IBU *CAREGIVER*
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SLB NEGERI PATRANG JEMBER**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Strata (S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Jember**



Oleh :
Afriza Findhi Adha
NIM 14 10811 037

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
2021**

NASKAH PUBLIKASI

**GAMBARAN RESILIENSI IBU *CAREGIVER*
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SLB NEGERI PATRANG JEMBER**

Telah Disetujui Pada Tanggal

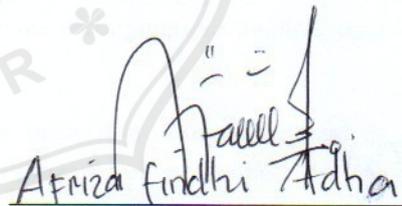
10 Maret 2021

Dosen pembimbing



Istiqomah, S.Psi., M.Si., Psikolog

Tanda Tangan



Afriza Firdhi Adha

**GAMBARAN RESILIENSI IBU CAREGIVER
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SLB NEGERI PATRANG JEMBER**

Afriza Findhi Adha¹ Istiqomah²

INTISARI

Bagi *family caregiving* sangatlah penting untuk memiliki resiliensi karena bukan hal yang mudah bagi orang tua, terutama seorang Ibu yang dalam keluarga memiliki tanggung jawab dan peranan yang sangat penting dalam keluarga dalam perkembangan anak sebagai pewaris keturunan, hal ini yang membuat *family caregiving* terutama Ibu rentan untuk terkena stress. Maka dari itu sangatlah penting bagi *family caregiving* untuk memiliki resiliensi agar tidak mengalami kesusahan dan kondisi stress saat merawat anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Penelitian dengan judul gambaran resiliensi ibu caregiver pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Patrang Jember bertujuan untuk mengetahui gambaran Resiliensi Ibu caregiver dalam memberikan *Caregiving* pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Patrang Jember. Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuisisioner kepada wali murid SLB Negeri Patrang Jember yang berjumlah 50 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dalam penelitian ini menggunakan analisis data statistik deskriptif.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa orang tua atau wali murid di SLB Negeri Patrang Jember memiliki resiliensi tinggi yaitu dengan prosentase 86 %. Sedangkan pada aspek resiliensi masing-masing berada pada kategori tinggi, aspek regulasi emosi menunjukkan 90%, aspek pengendalian menunjukkan 78%, aspek implus 88%, aspek optimisme 86%, aspek kausal analisis 78%, aspek empati 76%, dan aspek efikasi diri juga berada pada kategori tinggi yaitu 84%. Secara keseluruhan dapat dimaknai bahwa orang tua sebagai pelaku *caregiver* untuk anak berkebutuhan khusus mampu menerima kondisi anaknya dengan apa adanya.

Kata Kunci: Resiliensi Ibu *Cargiver*, Anak Berkebutuhan Khusus

-
1. Peneliti
 2. Dosen Pembimbing

**GAMBARAN RESILIENSI IBU CAREGIVER
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SLB NEGERI PATRANG JEMBER**

Afriza Findhi Adha¹ Istiqomah²

ABSTRACT

For family caregiving it is very important to have resilience because it is not an easy thing for parents, especially a mother who in the family has a very important responsibility and role in the family in the development of children as heirs of offspring, this makes family caregiving especially mothers vulnerable to get stressed. Therefore, it is very important for family caregiving to have resilience so as not to experience distress and stressful conditions when caring for children with special needs.

The research with the title describes the resilience of caregiver mothers in children with special needs in SLB Negeri Patrang Jember. Aim to find out the description of Mother Cargiver's Resilience in providing Caregiving to Children with Special Needs at SLB Negeri Patrang Jember. The type of research used in this research is descriptive quantitative. The data used in this study were primary data obtained through distributing questionnaires to 50 guardians of the SLB Negeri Patrang Jember. The sampling technique used saturated sampling. Analysis of the data used in this study in this study using descriptive statistical data analysis.

The results of descriptive statistical analysis show that the parents or guardians of students at SLB Negeri Patrang Jember have high resilience, namely with a percentage of 86%. Meanwhile, the resilience aspect is in the high category, the emotional regulation aspect is 90%, the controlling aspect is 78%, the impulse aspect is 88%, the optimism aspect is 86%, the analytical causal aspect is 78%, the empathy aspect is 76%, and the self-efficacy aspect is also are in the high category, namely 84%. Overall, it can be interpreted that parents as carriers for children with special needs are able to accept their children's conditions as they are.

Keywords: *Resilience of Mother Cargiver, Children with Special Needs*

-
- ^{1.} *Reseacher*
 - ^{2.} *Supervisor*

PENDAHULUAN

Setiap perkembangan dan pertumbuhan yang dialami oleh anak adalah peristiwa penting yang harus diperhatikan oleh orang tua agar anak dapat mengenali lingkungan sekitar. Orang tua dituntut untuk selalu peka terhadap perkembangan anak. Dalam hal ini tidak menutup kemungkinan anak tidak dapat melalui fase perkembangan atau mengalami keterlambatan dalam satu atau beberapa tahapan perkembangan seperti yang ditunjukkan kebanyakan anak pada umumnya.

Sebagian anak yang memang terlahir dalam keadaan tidak sempurna, secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan – tujuan atau kebutuhan dan potensi decara maksimal (Suran & Rizzo, dalam Mangunsong, 2011). Anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak kebanyakan lainnya karena memiliki kekurangan, misalnya seperti kesulitan belajar, gangguan berbicara atau bahasa, kerusakan pendengaran atau penglihatan, keterbelakangan mental, serta keterbakatan tertentu.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tuna netra dan tuna rungu, maupun bersifat psikologis seperti *autism* dan ADHD. Anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu. Heward dan orlansky (dalam Fatma:2014) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik

atau memiliki kemampuan belajar yang berbeda dengan anak pada umumnya, baik diatas atau dibawah kemampuan anak pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan pada mental, fisik atau emosi, sehingga membutuhkan program khusus dalam proses belajarnya. Contoh yang termasuk kedalam ABK antara lain: tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2004) memberikan arahan bahwa keterbukaan untuk belajar bersama bagi semua peserta didik tanpa kecuali.

Tidak semua keluarga mampu menerima kedatangan seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus, terkadang pada suatu keluarga akan memerlukan waktu untuk mampu menerima kedatangan seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus . Pada tahun – tahun awal mula perkembangan anak, timbul bermacam permasalahan pada perkembangan anak, orangtua merasa bimbang, frustrasi serta duka cita. Banyaknya pekerjaan dalam mengelola anak berkebutuhan khusus membuat orangtua merasakan beban serta stress (Wang dkk, 2010) terpaut dengan berbagai macam sumber tekanan pikiran baik itu primer ataupun sekunder.

Berdasarkan fenomena yang di dapatkan dilapangan, pada awalnya orang tua mengalami kesusahan dan stress ketika dalam keluarganya kedatangan anak yang berkebutuhan khusus meskipun pada akhirnya mereka mampu untuk menerima anak tersebut. Fenomena yang ditemukan menunjukkan bahwa pada awal kedatangan anak berkebutuhan khusus dalam keluarganya, orang tua mengatakan bahwasanya mereka

kesusahan dalam merawat, mencari pengobatan, dan merasa tidak percaya akan keadaan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu ibu merasa menjadi orang yang bersalah atas keadaan anaknya. Hampir setiap hari Ibu *caregiver* menyalahkan diri sendiri atas keadaan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus.

Selain itu, Ibu *caregiver* merasa malu untuk berkumpul dengan keluarga, dan lebih memilih untuk menghindari keluarga saat ada acara keluarga. Ibu juga merasa tidak sanggup untuk merawat anaknya sehingga memilih untuk mencari sekolah yang mampu menerima anaknya dan memasrahkan anaknya kepada pihak sekolah. Dari hasil wawancara yang di dapatkan dari Ibu *caregiver*, hal tersebut diperjelas dengan pemaparan guru yang mengatakan:

“Dahulu pertama nggak menerima ya, awal itu kehendaknya orang tua kalau sudah sekolah disini nanti satu bulan sudah sembuh langsung di sekolahkan di sekolah umum, nanti kalau disekolahkan disini bisa ngomong bisa mendengar, dahulu persepsinya orang tua begitu jadi sekolah disini itu kayak rumah sakit kayak dokter mungkin seiringnya waktu berjalan mungkin sudah mau menerima dahulukan muridnya sedikit dahulu kan orang juga juga awam di televisi juga nggak banyak jika punya anak seperti ini itu terasing kayak aib terisolasi, saya kira orang tua anak-anak ini sudah banyak yang mampu menerima keadaan anaknya, apabila belum mereka pasti akan berontak untuk menyamakan anaknya dengan anak yang lain yaitu dengan menyekolahkan anaknya di Sekolah Umum terlebih dahulu namun mereka langsung memiliki pemikiran inisiatif menyekolahkan anak di Sekolah ABK”.

Hal tersebut menjelaskan bahwa sangat penting bagi seorang Ibu *caregiver* untuk memiliki resiliensi dalam melakukan perawatan dan penanganan terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus. Resiliensi merupakan suatu yang dinamis, perkembangan alamiah, dan interaksi dengan lingkungannya (Ahern, 2007). Resiliensi kerap kali dipandang suatu yang adaptif, ataupun selaku tingkatan kualitas ketahanan *stress* yang masih memungkinkan seorang untuk tumbuh walaupun masih

terletak dalam kesulitan tersebut. Resiliensi pula bisa dicirikan sebagai proses dinamis yang bisa jadi mediasi antara seseorang, lingkungan, dan hasilnya, dalam hal ini perilaku. Resiliensi didefinisikan sebagai karakteristik seseorang untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi terhadap situasi-situasi berat dalam hidupnya (Wagnild, 2003).

Resiliensi dalam keluarga melibatkan potensi perubahan dan pertumbuhan baik secara personal maupun relasional yang dapat membantu keluar dari masalah (Silberberg, 2001). Ibu sebagai seorang yang paling dekat dengan anak dapat menjadi lebih kuat dan lebih bisa memahami ketika dihadapkan dengan masalah di masa yang akan datang, adanya masalah dapat menjadi kesempatan bagi keluarga untuk menilai kembali prioritas, menstimulasi hubungan yang lebih baik dan tujuan hidup keluarga.

Bentuk resiliensi merupakan kapasitas seseorang untuk jadi kebal, tangguh, serta kokoh dalam mengalami dan menanggulangi tekanan hidup dengan metode yang sehat serta produktif. Reivich dan Shatte (2003) mendefinisikan resiliensi ialah kemampuan untuk mengatasi, mengendalikannya, melalui, dan bangkit kembali ketika kesulitan menerpa. Menurut Muniroh (2010), orangtua dengan anak autis memiliki pengalaman yang lebih mengandung level stres yang lebih tinggi. Berbagai gejala emosi muncul dalam diri orang tua bahkan sampai mengganggu kondisi fisiknya. Tingkat gangguan ini berkaitan dengan orang tua yang memiliki anak autis memiliki stress yang lebih besar dan penyesuaian yang lebih dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak dengan kesulitan fisik dan intelektual lainnya.

Seseorang yang memiliki resiliensi yang tinggi akan ditunjukkan dengan beberapa aspek yang dimiliki di dalam dirinya. Menurut Reivich dan Shatte (dalam Widuri, 2012), memaparkan tujuh aspek-aspek yang membentuk resiliensi, yaitu: 1) Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. 2) *Implus control* (pengendalian dorongan) pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri sehingga individu tidak akan mudah lepas kendali. 3) Optimis, seseorang yang resiliensi ialah individu yang bisa optimis di hidupnya, individu bisa percaya segala sesuatu bisa berubah akan lebih baik, percaya akan mempunyai harapan di masa depan yang akan datang serta percaya hidup akan dapat dikontrol oleh individu secara langsung, dan individu akan dapat memperbaiki segala situasi. 4) *Causal Analysis* merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. 5) Empati adalah kemampuan individu memahami serta memiliki kepedulian pada orang lain. Seorang yang empati biasanya mempunyai suatu keahlian dalam merasakan apa yang bisa dirasakan oleh orang lain, dengan tanpa ikut terbawa emosi orang lain hingga cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik. 6) *Self-efficacy* adalah hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. *Self-efficacy* merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan. 7) *Reaching out* (peningkatan aspek positif), ialah kemampuan individu meraih mengambil hikmah atau aspek positif dari kehidupan setelah keterpurukan yang menimpa hidupnya.

Bukanlah pekerjaan yang mudah bagi orang tua, terutama ibu, dalam lingkungan keluarga untuk bertanggung jawab dan berperan yang sangat penting dalam perkembangan anak mereka sebagai pewaris keturunan, hal inilah yang membuat orang tua beresiko terkena *stress*. Resiliensi dibutuhkan agar keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus mampu bangkit dari keterpurukan, bahkan bertahan, berkembang, dan menjadi lebih kuat (Silberberg, 2001). Grotberg (1999) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada seseorang adalah faktor saya (*i am*), saya mempunyai (*i have*), saya bisa (*i can*). Faktor *i am* merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, dan faktor *i have* adalah faktor yang berasal dari luar atau lingkungan, sedangkan *i can* adalah kompetensi seseorang.

Penelitian ini mengambil topik *family Caregiver* karena dengan demikian dapat diketahui bagaimana sebenarnya kemampuan keluarga khususnya seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi situasi menantang khususnya terkait dengan keberadaan berkebutuhan khusus di dalam keluarga. Hal ini dikarenakan seorang ibu merupakan orang yang terdekat dengan anak dan mengerti segala kebutuhan anaknya serta memiliki perasaan yang sangat erat dalam merawat anak terutama anak yang berkebutuhan khusus. Gambaran ini kiranya dapat menjadi acuan bagi seorang ibu terkait untuk menentukan keputusan yang bersifat preventif atau kuratif dalam rangka memperbaiki kualitas hidup dan keberfungsian keluarga yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus. *Family caregiver* termasuk informal adalah mereka yang memberikan perawatan tanpa diberi pelatihan sebelumnya,

seperti keluarga terdekat, sahabat, teman, hingga tetangga. *Family caregiver* informal dikarenakan melakukan aktivitas seperti membersihkan diri, mengenakan pakaian, dan minum obat anak berkebutuhan khusus tanpa meminta bayaran. Seorang ibu yang merawat anaknya yang berkebutuhan khusus merupakan salah satu bentuk *Family caregiver* informal.

Pentingnya dilakukannya penelitian ini dikarenakan masih ada orang tua anak berkebutuhan khusus yang belum memiliki resiliensi dalam dirinya, sehingga rentan mengalami stress dalam menghadapi situasi yang terjadi. Penelitian ini juga dilakukan karena rendahnya kemampuan penyesuaian dan beradaptasi serta pengetahuan penanganan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Untuk manfaat dari penelitian ini akan memberikan gambaran bagaimana orang tua dalam proses beradaptasi dan menangani anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan, penelitian bagi pelaku caregiver masih penting untuk dilakukan dikarenakan adanya perbedaan karakter objek yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Herwamati (2018) objek penelitian terfokus pada masyarakat Sunda yang menjadi caregiver dalam keluarga yaitu orang tua. Sehingga masih perlunya dilakukan penelitian ini agar mampu melihat resiliensi yang dimiliki oleh caregiver dengan budaya yang berbeda.

Hal ini sejalan dengan yang disarankan oleh Anjari (2016), bahwasanya sangat penting untuk dilakukan penelitian terhadap *caregiver* bagi anak penderita autisme di lingkungan sekitar peneliti. Manfaat yang didapatkan adalah peneliti dan semua

praktisi psikologi diharapkan mampu untuk memberikan pendampingan secara tepat dalam melakukan pencegahan dalam mengurangi stress dan depresi bagi Ibu *caregiver* terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus dan penanganan dapat disesuaikan dengan karakteristik objek di daerah peniliti.

Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan “Bagaimana gambaran *Resiliensi Ibu caregiver* dalam memberikan *Caregiving* pada Anak Berkebutuhan Khusus”

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *Resiliensi Ibu caregiver* dalam memberikan *Caregiving* pada Anak Berkebutuhan Khusus.

Jenis Penelitian

Pada jenis penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Riset kuantitatif deskriptif ini ialah suatu rumusan permasalahan yang telah berkenaan dengan statment terhadap keberadaan variabel tunggal. Penelitian deskriptif ialah menganalisis serta menyajikan kenyataan secara sistematis sehingga bisa lebih mudah di pahami serta dapat di simpulkan (Azwar, 2014).

Identifikasi Variabel

Variabel penelitian yakni konsep yang sudah memiliki variabilitas, serta sesuatu konstruk yang bermacam - macam maupun bisa mempunyai nilai tertentu (Latipun, 2004). Penelitian ini mempunyai variable tunggal yakni Resiliensi.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2008) populasi yakni daerah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai mutu ciri tertentu. Menurut Sangadji (2010) populasi yakni daerah generalisasi yang terdiri dengan subjek/objek riset dengan mutu maupun ciri tertentu untuk dapat dipelajari serta bisa diambil kesimpulannya.

Karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Ibu yang memberikan *caregiving*
- b. Membantu memberikan *caregiving* selama anak berkebutuhan khusus (autis, tunarungu, tunagrahita, tunanetra) menjalani pendidikan baik di sekolah maupun di rumah
- c. Telah menjadi *caregiving* selama 1 (satu) tahun
- d. Bersedia menjadi partisipan dengan memberikan persetujuan

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono 2008: 118). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh. Teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2008).

Menurut Arikunto (2012:104) Jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25%

dari jumlah populasinya. Dikarenakan jumlah populasinya tidak lebih besar dari 100 orang responden, maka penulis mengambil 100% jumlah populasi yang ada pada SLB di Patrang Jember sebanyak 50 orang. Dengan demikian penggunaan seluruh populasi tanpa harus menarik sampel penelitian sebagai unit observasi disebut sebagai teknik total sampling dimana seluruh populasi menjadi sampel penelitian.

Metode Analisa Data

Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi (uji validitas dan reliabilitas) dan uji asumsi (uji normalitas dan deskriptif) untuk mengetahui gambaran resiliensi Ibu *caregiver* pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Patrang Jember.

Pelaksanaan dan Hasil Pembahasan

Pertama yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini adalah dengan menguji semua butir-butir item yang digunakan yaitu untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari skala reliabilitas yang digunakan.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitas terhadap 40 item diperoleh 36 item yang dinyatakan valid dan terdapat 4 item yang gugur yaitu dikarenakan pada hasil skor koefisien korelasi validitas (r_{xy}) berkisar 0.489 hingga 0.838 maka dari itu 36 item tersebut dinyatakan valid. Maksudnya skor item 36 dinyatakan tepat untuk bisa digunakan sebagai alat ukur resiliensi.

Sementara untuk hasil uji reliabilitas skala resiliensi diperoleh nilai *Alpha Cronbach's* 0.955 dari 36 item yang dinyatakan reliabel ataupun profesional. Perihal ini sebab nilai *Alpha Cronbach's* 0.955 > 0.60, masuk kategori yang bagus. Yang bisa diartikan bahwa alat ukur resiliensi ini mempunyai keajekan yang baik sehingga bisa digunakan pada penelitian selanjutnya dengan subjek yang sama.

Analisa Deskriptif

Pada penelitian ini, peneliti memakai analisis deskriptif pada resiliensi untuk memperoleh gambaran *caregiver*. Adapun hasilnya pada skala resiliensi subjek peneliti sebanyak 50 orang wali murid memperoleh hasil 86.0% memiliki resiliensi tinggi dengan jumlah 43 orang. Sedangkan ada sebagian wali murid yang memiliki resiliensi rendah, yaitu sebanyak 14% dengan jumlah 7 orang. Data pada pengkategorian ini dapat dilihat bahwa pada data resiliensi yang diperoleh lebih dominan pada kategori tinggi, jadi artinya semua aspek terpenuhi orang tua mampu menerima kondisi anaknya dan memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh anaknya.

Sementara pada hasil analisa deskriptif ditinjau dari aspek resiliensi, didapatkan hasil semua aspek resiliensi berada dalam kategori tinggi, hal ini dapat dilihat dari frekuensi pada setiap aspek yaitu; Aspek *Pertama* regulasi emosi menunjukkan frekuensi 45 orang dengan persentase (90%) dari jumlah total 50 berada pada kategori tinggi. Aspek *Kedua* yaitu pengendalian menunjukkan frekuensi 39 orang dengan persentase (78%) dari jumlah total 50 masuk kedalam kategori tinggi. Aspek *Ketiga* yaitu impuls yang menunjukkan frekuensi 44 orang dengan persentase (88%) dari jumlah total 50 orang masuk kedalam kategori tinggi. Keempat, aspek optimisme

menunjukkan frekuensi 43 orang dengan persentase (86%) dari jumlah total 50 orang masuk kedalam kategori tinggi. Kelima adalah aspek kausal analisis yang menunjukkan frekuensi 39 orang dengan persentase (78%) dari jumlah total 50 orang masuk kedalam kategori tinggi. Keenam adalah aspek empati menunjukkan frekuensi 38 orang dengan persentase (76%) dari total 50 orang masuk kedalam kategori tinggi. Ketujuh yaitu aspek efikasi yang menunjukkan frekuensi 42 orang dengan persentase (84%) dari jumlah total 50 orang masuk kedalam kategori tinggi.

Dari paparan hasil analisis deskripsi berdasarkan masing-masing aspek di atas dapat dikatakan bahwa semua aspek resiliensi berada pada kategori tinggi. Artinya Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus atau yang biasa disebut dengan *cargiver* senantiasa tidak memiliki masalah dalam merawatnya walaupun terkadang menemui kesulitan dalam merawatnya.

Selanjutnya adalah uji deskriptif berdasarkan demografi rentang usia pada *caregiver* yang memiliki anak berkebutuhan khusus didapatkan hasil yaitu; Pertama, rentan usia 25-35 berada pada kategori tinggi dengan jumlah frekuensi sebanyak 16 orang (89%). Kedua, rentan usia 35-45 berada pada kategori tinggi dengan jumlah frekuensi sebanyak 10 orang (83%). Ketiga, rentan usia 46-55 berada pada kategori tinggi dengan jumlah frekuensi sebanyak 8 orang (89%).

Berdasarkan uraian analisis demografis berdasarkan usia di atas berada pada kategori tinggi. Artinya berdasarkan data demografi menurut rentang usia, orang tua dalam semua rentang usia yang memiliki anak berkebutuhan khusus atau yang biasa disebut *cargiver* memiliki resiliensi yang tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa

semua ibu *Cargiver* pada segala rentang usia mampu melakukan perawatan terhadap anaknya dengan baik dan memiliki aspek regulasi emosi, pengendalian, implus, optimisme, kausal analitis, empati, dan efikasi diri yang baik dalam menajdi *cargiver* terhadap anaknya yang memiliki kebutuhan khusus.

Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian hasil uji deskriptif data resiliensi secara umum dapat disimpulkan bahwa orang tua atau wali murid SLB Negeri Patrang Jember memiliki resiliensi tinggi yaitu dengan prosentase 86 % artinya orang tua mampu menerima kondisi anaknya dan memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh anaknya. Hasil analisis gambaran resiliensi berdasarkan pada masing-masing aspek memiliki prosentase frekuensi di atas 75%. Artinya Ibu *caregiver* dalam penelitian ini memiliki resiliensi yang baik, yaitu Ibu *caregiver* memiliki regulasi emosi, pengendalian, impuls, optimisme, kausal analisis, empati dan efikasi diri yang baik. Sehingga ketika ada masalah dalam merawat anak yang memiliki kebutuhan khusus, seorang Ibu *caregiver* mampu menyelesaikan masalah dan menghadapinya dengan baik. Sedangkan berdasarkan analisis demografis resiliensi, berdasarkan rentan usia yaitu; usia 25-35, rentan usia 35-45 dan rentan usia 46-55 memiliki prosentase frekuensi di atas 80%. Sehingga dapat dikatakan bahwa semua Ibu *caregiver* dalam segala rentang usia memiliki resiliensi yang baik dalam menghadapi, merawat dan memberikan penanganan terhadap anaknya yang memiliki kebutuhan khusus.

Saran

1. Orang Tua

Pada penelitian ini Ibu *caregiver* sudah melakukan tugasnya dengan baik, berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, Ibu *caregiver* sudah memiliki resiliensi yang baik. Saran yang dapat diberikan terhadap Ibu *caregiver* diharapkan untuk terus mengembangkan resiliensi yang dimiliki dengan melakukan komunikasi yang lebih sering baik dengan suami, pihak keluarga dan terutama sekolah. Hal ini agar Ibu *caregiver* dan sekolah saling bertukar informasi sehingga sekolah dan Ibu *caregiver* mampu melakukan penanganan terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, diharapkan Ibu *caregiver* melakukan konsultasi dengan pihak sekolah agar perkembangan anak juga dapat terus dipantau selama anak berada di luar lingkungan keluarga.

2. Sekolah

Sekolah merupakan sebuah wadah bagi semua peserta didiknya dalam melaksanakan pembelajaran. Pada penelitian kali ini, pihak sekolah sudah mampu untuk menerima anak berkebutuhan khusus dan memberikan pendidikan yang layak terhadap anak berkebutuhan khusus. Saran yang dapat diberikan terhadap pihak sekolah yaitu pihak sekolah diharapkan untuk lebih mengembangkan pendidikan terutama pada anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan memberikan pendekatan yang berbeda misalnya lebih intens dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, memberikan tugas pada kelompok dengan anak normal yang dekat dengan rumah anak berkebutuhan khusus untuk mendukung perkembangan sosial anak, pembelajaran yang cooperative untuk melihat respon anak, dan tugas menganalisis untuk membantu

anak berkebutuhan khusus agar lebih memiliki konsentrasi yang bagus.

3. Peneliti Selanjutnya

Saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah, peneliti diharapkan mampu untuk menggali lebih dalam lagi terkait dengan resiliensi sesuai dengan karakteristik pada daerah masing-masing Ibu *caregiver* dikarenakan di setiap daerah memiliki budaya, adat yang dapat mempengaruhi tingkat resiliensi Ibu *caregiver*. Selain itu peneliti seharusnya diharapkan untuk dapat memastikan dan mendampingi Ibu *caregiver* dalam melakukan pengambilan data sehingga Ibu *caregiver* dapat dengan mudah dalam mengisi dan bertanya saat ada pertanyaan atau pernyataan yang mereka kurang pahami yang dapat mempengaruhi hasil data.

Daftar Pustaka

- Amin M,D. (1979). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: PT. New Aqua Press
- Al Siebert. (2005). *The Resiliency Advantage : Master Change, Thrive Under Pressure, and Bounce Back from Setbacks*. California : Berrett-Koehler Publishers, Inc
- Ahern, N. R. (2007). *Recilience In Adolecent College Student*. Desertasi tidak diterbitkan. Florida: University of Central Florida. American
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi.. Jakarta : Rineka Cipta
- Abdullah, M. (2013). *Bibliotherapy* report No. EDO-CS-02-08. Washington
- Bilgin H dan Kucuk L. (2010). Raising an Autistic Child: Perspective from Turkish. Mother. *Journal of Child and Adolescent Psychiatry Nursing*, 23,2, p92-99

- Day, Randal D dan Lamb, Michael E. (2010). *Conceptualizing and Measuring Father Involvement*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc
- Beatrix Edyta & Eka Damayanti. (2016). Gambaran resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Taman Pelatihan Harapan Makassar. *Jurnal Blotek*, Vol 4, no 2
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan/Pusat Bahasa. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi ke-3.. Jakarta: Balai Pustaka
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dinie Ratri Desiningrum. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Ruko Jambusari 7A Yogyakarta 55283. Psikosain
- Eunike, Apostelina. (2014). Resiliensi Keluarga pada Keluarga yang Memiliki Anak berkebutuhan khusus. Skripsi pada Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta: Tidak Diterbitkan
- Fara Elsha. (2012). Resiliensi Pada Dewasa Awal Berlatar Belakang Budaya Aceh yang Mengalami Bencana Tsunami 2004. Skripsi Universitas Indonesia, Hal 5-6
- Fatmadona Rika. (2013). Pengalaman *Cargiver*. Sripsi. Universitas Padjajaran
- Fatma Lalili Khoirunnisa Nida, (2014). Membangun Konsep Diri Dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal Tarbiyah STAIN Kudus*, Vol. 2. No. 1
- Grotberg, Edith H, (1999). *Tapping Your Inner Strength : How to Find the Resilience to Deal with Anything*. Oakland, CA : New Harbinger
- Grotberg, EH. (1999). *Inner strength : How to find the resilience to deal with*
- Goldstein, Sam & Brooks, robert. (2005). *Handbook Of Resilience In Children*. New Yorl: Springer Science Business Media, Inc
- Greef, A. (2005). *Resilience : Personal Skills for Effective Learning*. UK : Crown
- Grov, EK; Dahl, AA; Moum, T; and Fossa, SD. (2005). Anxiety, Depression, and Quality of Life in Caregivers of Patiens with Cancer in Late Palliative Phase. *Annals of Oncology* 16: 1185-1191
- Given, B, Wyatt Given dan Sherwood,C. (2011). *Family dan Caregiver Needs Over The course of the cancer trajectory*. *The Journal of Supportive Oncology*, 10(2), 57-64

- Hardiansyah dan Tambunan, V. (2004). *Kecukupan Energi, Protein, Lemak dan Serat Makanan. Dalam Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII "Ketahanan Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah dan Globalisasi"*. 1719 Mei 2004. Jakarta
- Hasdianah, HR. (2014). *Gizi, Pemanfaatan Gizi, Diet, dan Obesitas*. Yogyakarta: Nuha Medika. IGB
- Kuncoro, Mudrajat. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah*, Erlangga, Jakarta
- Kennard, C. (2006). *Reminiscence Therapy and activities for people with Dementia*
- Karacan, Nurtein. (2009). *The Effect Of Self-Esteem Enrichment Bibliocounseling Program on The Self-Esteem Level of Sixth Grade Students*. Tesis Universitas Timur tengah: Tidak Diterbitkan
- Karina, Canggih. (2014). Resiliensi Remaja yang Memiliki orang Tua Bercerai. *Jurnal Online Psikologi*. 2.1. Tersedia di <http://ejournal.umm.ac.id>
- Lerner, R.M & Steinberg L. (2004). *Handbook of Adolescent Psychology : Second Edition*. New Jersey : John Wiley & Sons, Inc
- Linley, P.A, & Joseph, S. (2004). *Positive Psychology In Prctice*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc
- Luthans, F., Vogelgesang, G. R. & Lester, P. B. (2006). *Human Resource Development Review : Developing the Psychological Capital of Resiliency*. Retrieved March 15 2008 from SAGE Publications website Tersedia : www.sagepublications.com. 2 Desember 2013
- Muro, J.J. & Kottman. (1995). *Guidance and Counseling in The Ellementary and Middle School: A Practical Approach*. Medison: Brown and Benchmark
- Milligan. (2004). *Family Welbeing Indicators from the 1981-2001 New Zealand Censuses. Statistics New Zealand*
- Musatto, Trisno. (2004). Faktor-Faktor Kepuasan Pelanggan Dan Loyalitas Pelanggan: Studi Kasus CV. Sarana Media Advertising Surabaya: *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*
- McMahon, M. (2005). Career Counseling: Applying The Systems Theory Framework of Career Development. *Journal of Employment Counseling*; 42, 1; ProQuest Research Library pg. 29

- Moleong, L. (2006).. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya., J 2008 Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja. Rosdakarya
- Maharani, Putri. (2009). *Resiliensi pada Ibu yang Mengidap HIV/AIDS*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya: Tidak Diterbitkan
- Mash, Eric J. dan Wolfe, David A. (2010). *Abnormal Child Psychology Fourth Edition*. USA : Wandsworth Cengage Learning
- Mangunsong, Frieda. (2011). *Psikologi Dan Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus : Jilid 2*. Jakarta : LPSP3UI
- Munawaroh, E. (2011).. *Program Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Resiliensi Akademik Siswa Boarding School*. Skripsi Pada Jurusan PPB UPI Bandung : Tidak diterbitkan
- Mira, Wardhani, Kania. Mira. (2012). Hubungan antara Personal Adjustment dengan Penerimaan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus pada Ibu yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di RSD X
- Myers, Charles E. Tollerud, Toni R. & Hee Jeon, Mi. (2012).. *The Power of Personal Storytelling in Counselor Education*. Journal on American Psychology Association.1, 1-6
- Melisa Falentina & Agoes Dariyo. (2016). Gambaran Resiliensi Pada Ibu yang Memiliki Anak Thalassemia. Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta. Journal an-nafs : Kajian dan Penelitian Psikologi, Volume. 1 No. 1 Juni
- Nahalla, C. K., Fitzgerald, M. (2003). The impact of regular hospitalization of children living with thalasemia on their parents in Sri Lanka: a Phenomenological study. *Int J Nurs pract*
- Napitupulu, Cahya. (2014).. *Resiliensi Remaja Yatim Piatu di Panti Asuhan Mardi Siswi, Kalasan, Yogyakarta*. Skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma: Tidak Diterbitkan
- Neenan, Michael. (2009).. *Developing Resilience, A Cognitive Behavioral Approach*. New York : Routledge
- Norman, Elaine. (2004).. *Resiliency Enhancement: Putting The Strengths Perspective Into Social Work Practice*. USA : Columbia University Press
- Notoatmodjo. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta

- Peters, R.D, Leadbeater, Bonnie, dan McMahon, Robbert J. (2005).. *Resilience in Children, Families, and Communities Linking Context to Practice and Policy*. New York: Kluwer Academic / Plenum Publishers
- Reich, Zautra, & Hall. (2010). *Handbook Of Adult Resiliency*.New York: The Guilford Press
- Reivich K dan Shatte, A. (2003). *The Resilience factor: 7 essential skill's for overcoming life's inevitable obstacles*. New York : Random House inc
- Resnick B, Gwyther P, & Roberto A. (2011).. *Resilience In Aging : Concepts, Research, and Outcomes*. New York :Springer
- Santrock, Jhon W. (1998).. *Adolescence 7end.ed.*. washington. Washington DC, Mc Graw – Hill
- Schoon, Ingrid. (2006).. *Risk and Resilience, Adaptation in Changing Times*. New York : Cambridge University Press.
- Siti Mumun Muniroh, (2010). *Dinamika Resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus*. Jurnal penelitian, volume 7, no 2
- Skeer mergie dkk. (2009).. *A prospective Study of Familial Conflict, Psychological Stress, and the Development of Substance Use Disorders In Adolescence*. Journal Of Drug and Alcohol Dependence. 65, 30., 65-72
- Songprakun, Wallapa. (2009).. *Evaluation of a cognitive behavioural bibliotherapy self-help intervention program on the promotion of resilience in individuals with depression*. Victoria University: Tidak Diterbitkan
- Subino. (1987). *Konstruksi dan Analisis tes. Suatu Pengantar Teori Tes dan Pengukuran*. Jakarta: Dikti
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. (1994). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Syaodih, Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya
- Teglasi, Hedy. (2003). *Bibliotherapy as a method of Treatmen*. USA: Springer

- Tempo. (2014). Kekerasan Pada Anak Diprediksi Meningkat. Online.. Tersedia: www.tempo.com. Diakses: 30 Januari 2014
- Tugade, M. M. & Fredrickson, B. L. (2004).. *Resilient Individuals Use Positive Emotions To Bounce Back From Negative Emotional Experiences*. Journal of Personality and Social Psychology, 86, 320 – 333
- Volia, Morenda Sitri. (2007).. *Gambaran Resiliensi Pada Remaja Korban Bencana Alam yang Berada di Rumah Anak Madani*. Skripsi Pada Jurusan Psikologi Universitas Sumatera Utara: Tidak Diterbitkan
- Wang, Fan, dkk. (2010). *The Application of Customer Relationship Management in*
- Widiastuti, R. (2009).. Coping stress pada primary caregiver penderita penyakit alzheimer. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. <http://www.http://repository.usu.ac.id/>
- Widihastuti. (2007). *Pola Pendidikan Anak berkebutuhan khusus Aktivitas Pembelajaran di Sekolah Autis Fajar Nugraha*. Yogyakarta: Fajar Nugraha Autisme Center Press
- Widyanti. (2009) *Autisme Pada Anak*. Jakarta: Buana Ilmu Populer Kelompok. Gramedia
- www.alzheimer.about.com/cs/treathmeantoption/a/reminiscence.html
- Youth Suicide prevention*. (2010).. *Suicide Prevention Australia*: Tidak Diterbitkan